

Persepsi Pelajar Sma Terhadap Kaum LGBTQ (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, Dan Queer)

Keyne Syifaul Izzah, Muhammad Dwi Immanul Fikri, dan Izza Ameera
Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya
Keyne.23349@mhs.unesa.ac.id

Abstract

As time goes by, every human being goes through a development process. One of them is the development that high school students experience as teenagers is psychological development. Apart from physical and language development, teenagers experience emotional and social development which is one of the keys to adolescent growth and development. High school students are now on average 16-18 years old, a time when they are in the process of finding their identity. In this process, they try new things at their own convenience as a form of response to the emergence of internal and external conflicts that they have experienced. The aim of this research is to determine the perceptions of high school students regarding LGBTQ (Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender and Queer). The target object is high school students in general, not specifically and within a certain environmental scope. The research was conducted using qualitative methods, where the research used data in the form of the opinions of several high school students by filling in a link form regarding a survey on LGBTQ (Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender and Queer) topics. This interpretive and descriptive method approach was carried out to analyze and explain the social dynamics of high school students' perceptions of the life around them. The conclusion obtained is that LGBTQ people are a form of cruel treatment that is against the rules and norms that apply in society. However, the state has an obligation to respect the human rights of every human being, especially for minority groups such as LGBTQ people, namely by getting full protection and treatment for their illnesses.

Keywords: Perception; Senior High School; LGBTQ (Lesbian; Gay; Bisexual; Transgender; And Queer)

Abstrak

Seiring berjalannya waktu setiap manusia melalui proses perkembangan. Salah satunya adalah perkembangan yang dialami pelajar SMA sebagai remaja adalah perkembangan psikologi. Selain perkembangan fisik dan bahasa, remaja mengalami perkembangan yang mencakup emosi dan sosial yang termasuk salah satu kunci dari tumbuh kembang remaja. Pelajar SMA kini menginjak usia rata-rata 16-18 tahun, masa dimana ketika mereka sedang dalam proses pencarian jati diri. Dalam proses tersebut, mencoba hal-hal yang baru dalam kenyamanan diri mereka sebagai bentuk respon terhadap timbulnya konflik internal maupun eksternal yang telah mereka alami. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi para pelajar SMA mengenai LGBTQ (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, dan Queer). Adapun objek yang dituju adalah pelajar SMA secara umum tidak secara khusus dan dalam cakupan lingkungan tertentu. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif, dimana penelitian tersebut menggunakan data berupa hasil pendapat beberapa pelajar SMA dengan mengisi link form tentang survey akan topik LGBTQ (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, dan Queer). Pendekatan metode interpretasi dan deskriptif ini dilakukan untuk menganalisis dan menjelaskan tentang dinamika sosial akan persepsi pelajar SMA terhadap kehidupan sekitar mereka. Kesimpulan yang diperoleh adalah bahwa kaum LGBTQ merupakan bentuk perlakuan keji yang menentang aturan dan norma yang berlaku di Masyarakat. Namun, negara memiliki kewajiban akan hak asasi setiap manusia, terutama bagi kelompok minoritas seperti kaum LGBTQ ini, yakni dengan mendapatkan perlindungan secara penuh dan pengobatan akan penyakitnya. [1]

Kata Kunci: Persepsi; SMA; LGBTQ (Lesbian; Gay; Biseksual; Transgender; dan Queer)

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

LGBTQ adalah akronim yang digunakan untuk mewakili beragam seksualitas dan identitas gender. Istilah yang dikenal sejak tahun 1999 dan menggantikan frasa “komunitas gay”. Akronim ini dibuat dengan tujuan untuk menekankan bahwa adanya keanekaragaman akan orientasi seksualitas. Disebutkan juga menurut psychotherapist Keith W. Swain LGBT adalah suatu bentuk kelompok-kelompok seksual yang berhubungan dengan lesbian, gay, biseksual, dan transgender. Istilah LGBT digunakan pada semua individu yang tidak heteroseksual (suatu bentuk ketertarikan seksual pada lawan jenis), tidak hanya homoseksual atau transgender saja, sehingga terkadang istilah tersebut bertambah huruf Q sebagai bentuk pengakuan diri bagi orang-orang yang masih mempertanyakan seksualitasnya.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbanyak. Seiring berjalannya waktu dan zaman yang semakin modern, banyak konflik yang muncul dalam roda kehidupan masyarakat. Permasalahan yang sering kali muncul adalah faktor dari masyarakat itu sendiri. Seperti salah satunya kini telah muncul beberapa isu mengenai suatu istilah yakni LGBTQ. Masyarakat yang tidak pernah mendengar istilah tersebut juga merasa asing, namun semakin modernnya era ini, hal tersebut banyak bermunculan di Tengah-tengah roda kehidupan masyarakat. Istilah tersebut muncul dikarenakan orientasi perkembangan manusia yang selalu mengalami perubahan tanpa ada batas waktu. Sekitar lebih dari satu decade terakhir, isu tentang lesbian, gay, biseksual dan transgender, atau dikenal dengan istilah LGBT, mengemuka di dunia. Ini tidak lain karena semakin terlihatnya berbagai masalah *social* termasuk kesehatan pada kelompok LGBT.

Istilah LGBTQ adalah suatu bentuk penyimpangan jati diri yang mengarah terhadap bentuk seksualitas dan ragamnya jati diri seseorang. Penyimpangan ini merujuk pada istilah lesbian (seksualitas antara sesama wanita), gay (seksualitas sesama pria), biseksual (dapat menjadi dua gender sekaligus), transgender (merubah gender aslinya ke gender lainnya), queer (dapat mengubah identitasnya kapan saja dimana hal tersebut mencakup lesbian, gay, biseksualitas, dan transgender). Istilah ini dikatakan menyimpang karena termasuk dalam kehidupan homoseksualitas, dimana hal tersebut termasuk penyimpangan sosial yang setiap negara menolak konteks kehidupan seperti itu, karena tidak seiring dengan norma, nilai dan aturan kesehatan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat dan kelompok tertentu.

Konteks homoseksualitas tersebut seharusnya tidak diterapkan dalam negara kita karena tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang menjadi rujukan kita dalam kehidupan, tetapi pada 2011 PBB memperkirakan jumlah LGBTQ di Indonesia sudah menyentuh 3 juta orang, dimana hal tersebut mengartikan bahwa sudah tersebar nya kaum penyimpangan sosial ini. Konteks LGBTQ sendiri adalah suatu bentuk perbuatan asusila dimana seseorang yang menerapkannya menunjukkan bahwa dirinya telah mengalami penyimpangan dalam psikologisnya. Dengan berkembangnya kaum tersebut maka akan membuat resah Masyarakat. Sedangkan dalam lingkungan Masyarakat banyak individu yang sedang berproses dalam pertumbuhannya, alih-alih bertumbuh dengan baik individu tersebut akan terpengaruh oleh kaum LGBTQ karena merajalela di lingkungan sekitar. Salah satunya yang dapat terpengaruh dengan mudah adalah para pelajar SMA yang kini sedang beranjak memasuki dimana mereka sedang mencari jati diri mereka sedangkan sifat labil masih melekat dalam diri para pelajar. Hal tersebut kini menjadi sorotan

karena para orang tua mulai khawatir akan pertumbuhan anak mereka. Kondisi psikis seorang anak yang beranjak memasuki usia yang legal terkadang masih sangat rentan, mereka masih belum bisa tegas dalam hal memutuskan sesuatu sehingga mengakibatkan penyesalan di akhirnya. (Ramdhani, 2023) [3]

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas peneliti merumuskan masalah untuk menelusuri dan menganalisis tentang persebaran kaum LGBTQ di Masyarakat menurut pandangan para pelajar SMA secara umum.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi pelajar SMA tentang adanya kaum LGBTQ di Masyarakat sekitar.

1.4. Manfaat Penelitian

Diharapkan dapat memberikan pandangan dan penjelasan lebih jelas, serta menjadi masukan wawasan tambahan tentang kaum LGBTQ dalam Masyarakat.

2. Metode Penelitian

Di dalam penulisan ini penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif, dimana hal tersebut bertujuan untuk menganalisis suatu permasalahan dimana topik tersebut adalah tentang konteks LGBTQ (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, dan Queer). Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang mengaitkan dengan kepustakaan atau studi dokumen yang ditujukan pada topik seputar yang berkaitan dengan LGBTQ. Sumber bahan yang dibutuhkan diperoleh dari UUD 1945 juga peraturan lain yang memuat pembahasan terkait topik LGBTQ. Adapula sumber dari beberapa pendapat para ahli dan karya-karya ilmiah terdahulu. Menganalisis topik tersebut menggunakan suatu data yang diperoleh dari hasil pengisian form tentang survey akan LGBTQ dalam masyarakat menurut pandangan para pelajar SMA secara umum. Hasil yang didapatkan merujuk pada 17 pelajar SMA diantaranya adalah MAN Darul Faizin, SMA Muhammadiyah 7 Surabaya, MAN Banyumas, SMA Cendrawasih 1 Jakarta, SMA PGRI Peterongan, SMAN 70, SMAN 9 Surabaya, SMAN Mojoagung, SMA Ketintang Surabaya, SMA Muhammadiyah 3, SMKN 10 Surabaya.

Teknik yang digunakan yakni membuat suatu form yang berisikan beberapa pertanyaan mengenai persepsi dan pandangan beberapa pelajar SMA, kemudian hasil yang didapat dari form tersebut dipecah menjadi beberapa sub bab, dimana setiap sub bab tersebut akan di analisa dan dipecah lalu akan diolah ke dalam topik permasalahan tentang kaum LGBTQ. Analisa bahan yang didapat ini menggunakan metode interpretasi dan metode analisis, yakni mendeskripsikan dan menganalisis data yang diperoleh lalu dikaitkan dengan sumber bahan seperti undang-undang dasar tahun 1945, dan jurnal terdahulu serta pendapat yang dikemukakan oleh para ahli. Sistematika penulisan dibagi menjadi beberapa bagian yakni abstrak, pendahuluan, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan, dan yang terakhir adalah daftar pustaka, dengan dibaginya setiap sub bab diharapkan dapat memudahkan pemahaman para pembaca.

3. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Adapun hasil penelitian yang dapat disimpulkan dari data *form survey* yang telah diisi oleh beberapa pelajar SMA yakni:

1. Menurut para pelajar SMA, semakin banyaknya kaum LGBTQ yang ada di lingkungan Masyarakat adalah *factor* dari konflik yang sedang mereka alami dan pelampiasan yang dilakukan oleh kelompok tersebut mengarah pada perbuatan yang tidak sesuai dengan aturan yang ada, sehingga diperlukan campur tangan dari pihak pemerintah untuk menindaklanjuti kasus seperti ini agar tidak semakin merajalela di Masyarakat.
2. Sebagian dari hasil *survey* mengatakan bahwa terdapat kelompok LGBTQ tersebar di lingkungan sekitar mereka, bahkan ada pula yang menjadi teman dekat mereka, meskipun kelompok tersebut adalah bentuk suatu penyimpangan, beberapa dari para pelajar mengatakan terkadang kaum tersebut juga tidak merubah suasana yang ada karena bentuk orientasi seksualitas tidak dapat kita pandang sebelah mata, namun konteks tersebut tetaplah sebuah penyimpangan sosial yang harus dihilangkan.
3. Menurut beberapa pendapat pelajar SMA, jika di lingkungan sekitar terdapat kelompok LGBTQ Tindakan yang dapat kita lakukan sebagai makhluk sosial adalah dengan memberikan kesadaran terhadap perlakuan mereka, membimbing mereka untuk kembali pada suatu bentuk kenormalan yang sesuai aturan dengan memberikan pengertian secara baik-baik. Namun ada pula beberapa pendapat yang mengatakan untuk menghindari kaum LGBTQ dengan alasan takut terpengaruh dan merasa resah jika berada dalam di dekat mereka.
4. Para pelajar SMA secara garis besar mengatakan kontra terhadap segala bentuk penyimpangan sosial oleh kaum LGBTQ karena merupakan perbuatan keji dan melanggar etika yang ada dalam norma dan aturan negara Indonesia. Juga perbuatan tersebut adalah suatu perbuatan dosa yang melanggar syariat Islam.

Dari hasil penelitian diatas didapatkan beberapa topik yang dapat dibahas yakni:

1. LGBTQ (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, Dan Queer) Merupakan Bentuk Penyimpangan Sosial Dari Psikologis Seseorang.

Setiap manusia melalui proses dimana mereka akan berkembang dan tumbuh setiap masanya, mereka juga mengalami perubahan dimana setiap perubahan tersebut tanpa ada batasan. Seiring masa pertumbuhannya manusia bukanlah sosok yang hidup berdiri sendiri, manusia adalah makhluk sosial, dimana hal tersebut mengartikan bahwa setiap perlakuan yang dialami individu selalu ada individu lain yang mengiringinya. Seperti misalnya pertumbuhan seorang anak selalu didampingi oleh kedua orang tuanya. Oleh karena itu, pentingnya peran sosok orang tua dalam kehidupan anak mereka. Karena setiap tingkah laku yang dilakukan oleh seorang anak adalah sebuah bentuk nyata respons mereka atas sebuah perlakuan dari orang tua mereka. Ketika seorang ayah atau ibu mengajari anak mereka dengan telaten maka bentuk respons seorang anak adalah sebuah tingkah laku yang positif sesuai dengan apa yang anak tersebut lihat dan rasakan. Maka, ketika seorang anak melakukan tingkah laku dimana hal tersebut tidak sesuai dengan aturan, hal tersebut merupakan bentuk pelampiasan emosi mereka atas perlakuan yang dapatkan. Sejatinya seorang anak memerlukan kasih sayang sepanjang masa dan dibutuhkan bentuk perhatian, karena

ketika hal-hal tersebut tidak mereka rasakan maka anak tersebut merasakan kekurangan, dan akhirnya emosional mereka tidak beraturan.

Seperti yang disebutkan oleh para ahli, menurut Wilhelm Wundt psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang kesadaran manusia. Dimana Wundt percaya bahwa gejala-gejala jiwa tersusun dari beberapa elemen. Sehingga dalam menganalisa kejiwaan ditinjau dari kesadaran seseorang tersebut. Sedangkan menurut Clifford T. Margan, psikologi adalah suatu bentuk tingkah laku antara manusia dan hewan. Ia juga mengatakan bahwa sebenarnya tingkah laku manusia memiliki kesamaan dengan tingkah laku hewan, sehingga dalam memahami tingkah laku manusia kita dapat melakukan studi pada tingkah laku hewan. Dari kedua pengertian oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk psikologis seseorang dapat dianalisa dari bentuk kesadaran dan tingkah laku individu, sehingga ketika psikologis seseorang terganggu maka akan ada bentuk respons yang tidak sesuai seperti tingkah laku individu pada normalnya. Sehingga diharapkan untuk kepada setiap individu untuk saling mengayomi individu lainnya, berusaha untuk selalu menjadi pengiring dan menjadi sosok yang dapat mengerti atas setiap bentuk sikap yang diaktualisasikan oleh individu lainnya. Dari bentuk kesikapan yang dapat kita lakukan pada individu lainnya dapat menghindari penyimpangan yang ada. Namun, setiap proses dalam kehidupan tidak dapat kita hindari adalah setiap konflik yang terjadi, dan bentuk responsive setiap orang berbeda. Dari bentuk respon itu, setiap orang tidak selalu menuju pada hal-hal positif, sehingga muncullah bentuk penyimpangan. Salah satu bentuk penyimpangan sosial konteks psikologis seseorang adalah LGBTQ. Suatu istilah dimana telah digunakan sejak tahun 1990-an, sebuah frasa yang menggantikan frasa gay, karena sampai saat ini telah muncul beragam bentuk penyimpangan seksualitas seperti lesbian, transgender, biseksualitas. Lahirnya istilah perubahan orientasi seksualitas ini diawali oleh Teresa de Lauretis yakni *queer theory*, sebuah teori tentang perubahan identitas yang tidak selalu stabil (Ardhanaryinstitute, 2015).

2. Kaum LGBTQ Dalam Berbagai Tinjauan

Dalam tinjauan HAM, dimana HAM adalah suatu hak yang secara kodrat melekat pada diri setiap manusia, hak yang bersifat universal dan tanpa ada batasan masanya, sehingga harus dilindungi, dihormati, dipertahankan dan tidak boleh dirampas oleh siapapun. Dalam system hukum di Indonesia, seperti yang terdapat dalam UUD 1945 disebutkan bahwa “ hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, hak untuk kemerdekaan dan hati Nurani, hak beragama, hak untuk tidak diperbudak, hak untuk diakui sebagai pribadi di depan hukum, hak untuk tidak dituntut atas dapat dikurangi dalam situasi apapun “ hal ini sesuai dengan ketentuan dalam DUHAM (Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia) pasal 2, 7, dan 22. (Rustam, 2016). Negara mempunyai kewajiban untuk memenuhi hak asasi setiap anggota warga negara Indonesia tanpa membedakan suku, agama, dan ras, serta kaum minoritas dan kelompok rentan seperti LGBTQ. Adapun bentuk perlindungan yang dapat diberikan terhadap kelompok LGBTQ adalah konteks perlindungan hak asasi mereka dalam bentuk jaminan kesehatan untuk kesembuhan penyakitnya. Adapun kelompok LGBTQ ini memang seharusnya mendapatkan jaminan perawatan dan pengobatan atas penyakitnya, bukan mendapatkan HAM dalam pengakuan atau melegalkan terhadap bentuk orientasi seksualitas kelompok mereka.

Dalam tinjauan hukum Islam, syariat bersifat universal yang mana mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan Tuhan, atau sesama manusia maupun alam. Dalam praktik kehidupan, syariat Islam mengajarkan untuk selalu menaati perintah dan menjauhi larangan sesuai dengan apa yang telah diajarkan. Hukum Islam akan menindaklanjuti secara tegas

bagi setiap umat manusia yang telah melanggar aturan dan norma yang telah diajarkan. Syariat Islam berasal dari wahyu Allah SWT, sehingga semua hukum-hukumnya terdapat satu paten landasan dan tujuan, dan hal-hal yang berkaitan tersebut terdapat ketentuan yang seragam dan tidak bertentangan satu sama lain. Dalam hal ini Islam mencakup dalam berbagai aspek kehidupan, diantara begitu banyaknya aspek kehidupan Islam mengatur penting akan aspek hubungan biologis atau biasa disebut seks. Seks merupakan suatu hal yang harus dilakukan secara bermoral melalui suatu hubungan yang disebut pernikahan. Namun, ketika hal yang berkaitan dengan seks dilakukan diluar hubungan pernikahan maka hal tersebut termasuk zina dan merupakan suatu pelanggaran yang amat tercela. Dan perilaku LGBTQ yang sedang tersebar di Masyarakat ini mengundang pro kontra, dimana kalangan pro karena dalih atas HAM dan pihak kontra mengaitkan perilaku kau mini tidak sesuai dengan ajaran agama.

Dalam hukum Islam, homoseks disebut juga liwath. Homoseks atau yang disebut juga dengan liwath merupakan suatu perbuatan keji dan termasuk dalam dosa besar. Homoseks juga termasuk salah satu yang merusak unsur etika, fitrah manusia, agama, dunia, bahkan merusak Kesehatan kejiwaan seseorang. Allah SWT akan mengecam seseorang yang melakukan perbuatan keji tersebut dengan siksa yang maksimal. Seperti saat Allah SWT membalikkan dunia bumi ini terhadap kaum Luth yang telah keterlalu dalam melakukan perbuatan keji liwath tersebut. Dan Allah menghujani mereka dengan batu yang menyala sebagai balasan atas perbuatan menjijikkan mereka.

3. Persepsi Berdasarkan Pengetahuan Dan Sikap, Serta Pengaruh Lingkungan Terhadap Kaum LGBTQ

Persepsi terhadap kaum LGBTQ berdasarkan pengetahuan, setiap individu memiliki wawasan yang berbeda-beda. Istilah LGBTQ dalam kehidupan Masyarakat memang sudah tidak asing lagi di era modern ini, karena sudah tersebar luasnya kelompok-kelompok penyimpangan tersebut. Namun, dapat ditinjau juga bahwa tidak semua individu mengerti akan istilah-istilah semacam itu, mungkin karena beberapa *factor* seperti tempat tinggal yang berada di pedalaman, kurangnya wawasan dalam diri karena terbiasa mengeksplor wawasan yang ada di dunia secara luas, juga bagi para lansia yang hidup sudah lebih lama dibandingkan generasi muda saat ini.

Berdasarkan sikap, selain dari pengetahuan yang dimiliki setiap individu, kita juga dapat mengetahui sosok-sosok kaum LGBTQ dari tingkah laku yang mereka aktualisasikan dalam kehidupan. Karena bentuk tingkah laku yang kaum tersebut lakukan jelas tidak sesuai dengan orang pada normalnya, sehingga tidak sulit untuk kita mengetahui beberapa dari individu dalam Masyarakat tersebut adalah salah satu dalam kelompok LGBTQ.

Berdasarkan lingkungan, kehidupan antar individu dalam konteks makhluk sosial terbiasa saling membantu dalam cakupan masyarakatnya. Lingkungan sekitar adalah suatu konteks yang juga termasuk menjadi pengaruh dalam berjalannya suatu kehidupan. Ketika lingkungan dengan konteks yang baik dimana terdapat bentuk demokrasi yang baik, keadilan merata, kebebasan yang diperoleh, menjunjung tinggi norma-norma yang diterapkan, tidak lupa juga dengan sikap antar individu sebagai makhluk sosial dan bentuk timbal balik yang baik seperti saling menghargai dan dapat memberikan respons yang positif terhadap satu sama lain, maka lingkungan tersebut dapat menjadi pengaruh baik dalam kehidupan setiap individu karena keterkaitan satu sama lain dapat mengiringi alur kehidupan yang positif. Namun, ketika lingkungan di sekitar yang ditinggali merupakan suatu lingkungan dimana tidak terjaganya tali persaudaraan antar individu dan sikap-

sikap yang ada bukan suatu bentuk konteks yang positif maka hal-hal tersebut dapat menjadi pengaruh dalam proses kehidupan seseorang, seperti bentuk pelampiasan seseorang akan pengaruh dari lingkungannya sehingga ia menjalani kehidupan dengan pengaruh buruk akibat lingkungan yang ditinggali.

4. Kaum LGBTQ Dalam Kehidupan Masyarakat

Reaksi masyarakat terhadap kehadiran individu LGBTQ memang sangat bervariasi, dan bisa mencakup beragam perasaan dan sikap. Beberapa orang mungkin merasa nyaman dan mendukung, sementara yang lain mungkin merasa tidak nyaman atau cemas.. Reaksi masyarakat terhadap kehadiran individu LGBTQ dapat sangat bervariasi, dan itu sebagian besar tergantung pada berbagai faktor, termasuk budaya, agama, pendidikan, pemahaman, dan pengalaman pribadi. Selain itu, kenyamanan dan suasana orang disaat berada di dekat kaum LGBTQ sangat beragam. Adapun orang yang sangat tidak ingin melihat atau berada di dekat kaum LGBTQ. Tetapi hal tersebut tidak cukup baik untuk dilakukan secara terang-terangan dikarenakan masalah sekecil apapun bisa menjadi besar jika banyak orang yang merasakannya.

Dari hasil survei, sebagian responden menyatakan bahwa jika kaum LGBTQ berada didekat mereka, dapat merubah suasana, dan sebagian besar mengarah pada suasana yang tidak nyaman atau akward. Penting untuk diingat bahwa perasaan ketidaknyamanan atau *akward* yang dirasakan oleh beberapa orang terhadap kehadiran individu LGBTQ bisa disebabkan oleh ketidakpahaman atau kurangnya pengalaman dalam berinteraksi dengan komunitas tersebut. Dialog terbuka, pendidikan, dan meningkatkan kesadaran tentang isu-isu LGBTQ dapat membantu mengatasi ketidaknyamanan tersebut dan mempromosikan toleransi dan pengertian yang lebih besar dalam masyarakat.

Pandangan mengenai keberadaan kaum LGBTQ di Indonesia memang sangat beragam, dan banyak orang memiliki sudut pandang yang berbeda-beda. Beberapa alasan yang sering muncul sebagai kontra terhadap keberadaan kaum LGBTQ di Indonesia mencakup:

1. Larangan Agama: Beberapa orang menganggap bahwa keberadaan kaum LGBTQ bertentangan dengan ajaran agama yang mereka anut. Beberapa agama memiliki pandangan khusus terkait orientasi seksual dan identitas gender, dan ini dapat menyebabkan konflik antara keyakinan agama dan dukungan terhadap LGBTQ.
2. Ketidaksesuaian dengan Kodrat: Beberapa orang berpendapat bahwa orientasi seksual dan identitas gender adalah bagian dari kodrat manusia yang seharusnya tetap sebagaimana adanya. Mereka berpandangan bahwa LGBTQ adalah perbuatan yang bertentangan dengan kodrat alam.
3. Ketidapatuhan terhadap Hukum di Indonesia: Indonesia memiliki undang-undang dan peraturan yang mendukung pandangan tradisional tentang keluarga dan pernikahan. Beberapa orang berargumen bahwa kaum LGBTQ melanggar hukum dengan hubungan dan pernikahan sejenis mereka.

Namun, penting untuk diingat bahwa pandangan ini tidak mencerminkan pandangan semua orang di Indonesia. Ada juga banyak orang yang mendukung hak-hak kaum LGBTQ dan percaya bahwa mereka seharusnya memiliki hak yang sama dengan yang lainnya, termasuk hak untuk mencintai dan hidup sesuai dengan identitas mereka. Ada juga upaya untuk melindungi hak-hak LGBTQ di Indonesia dan mengubah pandangan masyarakat terhadap mereka.

Penting untuk memahami bahwa isu ini kompleks dan memerlukan diskusi yang bijak dan berempati agar dapat mencapai pemahaman bersama dan solusi yang adil bagi semua pihak. Upaya pendidikan, dialog terbuka, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan beragam bagi semua warga Indonesia. Dan untuk menambah pengetahuan tentang beberapa sudut pandang tentang dunia.

Mengatasi atau melepaskan ketergantungan terhadap sesuatu, bisa menjadi proses yang sulit dan penuh tantangan. Cara orang merespons perasaan atau identitas mereka yang berbeda-beda, dan berikut adalah beberapa strategi yang beberapa responden mungkin pertimbangkan:

1. Mendekatkan Diri kepada Tuhan: Beberapa orang mungkin mencari dukungan dan kekuatan dalam keyakinan agama mereka. Ini bisa berarti meningkatkan ibadah, berdoa, atau mencari panduan spiritual untuk membantu mereka mengatasi perasaan atau ketergantungan tertentu.
2. Lebih Rajin Beribadah: Sebagai tambahan dari mendekatkan diri kepada Tuhan, beberapa orang mungkin merasa bahwa dengan lebih rajin dalam beribadah, mereka dapat menemukan ketenangan pikiran dan dukungan spiritual yang mereka butuhkan.
3. Mengurangi Paparan terhadap Faktor Pemicu: Mengurangi paparan terhadap konten atau situasi yang memicu perasaan atau kecenderungan tertentu bisa membantu mengurangi ketergantungan. Ini dapat mencakup mengurangi waktu yang dihabiskan di media sosial atau lingkungan di mana dorongan tersebut lebih kuat.
4. Mencoba Membangun Hubungan dengan Lawan Jenis: Beberapa orang mungkin mencoba membangun hubungan dengan lawan jenis dalam upaya untuk memahami lebih baik diri mereka sendiri dan mencari dukungan dalam hubungan heteroseksual.
5. Merubah Sikap dan Membiasakan Memberi Dampak Positif: Merubah sikap dan perilaku untuk memberikan dampak positif pada diri sendiri dan orang lain adalah pendekatan yang positif. Hal ini dapat mencakup terlibat dalam kegiatan sosial atau amal, menjalani gaya hidup yang sehat, dan berusaha untuk lebih baik dalam berinteraksi dengan orang lain.

Penting untuk dicatat bahwa setiap individu adalah unik, dan strategi yang efektif untuk melepaskan ketergantungan atau mengatasi perasaan tertentu dapat berbeda antar individu. Dalam hal ini, dukungan dari keluarga, teman, dan profesional kesehatan mental dapat sangat penting. Yang paling penting adalah mencari bantuan jika diperlukan untuk mengatasi perasaan atau ketergantungan yang mungkin meresahkan atau merugikan diri sendiri atau orang lain.[4]

Perbedaan dalam persepsi dan keberadaan kaum LGBTQ di Indonesia dibandingkan dengan negara-negara di Eropa dan Amerika dapat disebabkan oleh sejumlah faktor yang kompleks. Dikarenakan berbeda budaya, norma-norma, dan peraturan pemerintah menjadi faktor yang membedakan perilaku kaum LGBTQ di Indonesia dan di negara Eropa atau Amerika. Beberapa tanggapan yang disebutkan dari hasil survei mengenai perbedaan ini dapat memiliki dasar-dasar yang relevan:

1. Keberadaan yang Lebih Sembunyi di Indonesia: Di Indonesia, banyak individu LGBTQ mungkin merasa perlu untuk merahasiakan identitas atau orientasi seksual mereka karena takut terhadap stigma sosial, diskriminasi, atau bahkan tindakan kekerasan. Ini bisa membuat sulit untuk mengukur jumlah sebenarnya dari komunitas LGBTQ di negara ini. Di negara-negara Barat, di mana masyarakat cenderung lebih terbuka terhadap keberagaman

seksual, individu LGBTQ mungkin lebih nyaman untuk mengungkapkan diri mereka secara terbuka.

2. Hukum dan Sosial di Indonesia: Di Indonesia, ada undang-undang dan norma sosial yang dapat menghambat hak-hak LGBTQ. Hukum yang melarang hubungan sesama jenis dan norma sosial yang menolak orientasi seksual yang berbeda bisa membuat hidup bagi individu LGBTQ di Indonesia menjadi lebih sulit. Di negara-negara Barat, sejumlah besar negara telah mengakui hak-hak LGBTQ, termasuk pernikahan sejenis, yang memberikan perlindungan hukum dan sosial yang lebih besar bagi komunitas tersebut.
3. Promosi dan Perlindungan Hak Asasi Manusia: Di banyak negara Barat, ada upaya yang lebih besar dalam mempromosikan dan melindungi hak-hak asasi manusia, termasuk hak-hak LGBTQ. Pemerintah dan organisasi masyarakat sipil sering mendukung hak-hak LGBTQ sebagai bagian dari hak asasi manusia yang umum. Ini dapat mencakup pendidikan, dukungan kesehatan, dan perlindungan dari diskriminasi.

Namun, penting untuk diingat bahwa persepsi dan pandangan masyarakat terhadap LGBTQ dapat bervariasi di seluruh dunia dan bahkan dalam negara yang sama. Beberapa bagian dari masyarakat di Indonesia mungkin mendukung hak-hak LGBTQ sementara yang lain mungkin menentangnya. Perubahan sosial dan pandangan masyarakat bisa memakan waktu, dan banyak organisasi dan individu di Indonesia yang bekerja keras untuk memperjuangkan hak-hak LGBTQ dan meningkatkan pemahaman tentang isu ini. [5], [6]

4. Kesimpulan

Persepsi terhadap kaum LGBT di Indonesia mungkin terdengar ambigu beberapa orang berargumen bahwa kaum LGBT melanggar hukum dengan hubungan dan pernikahan sejenis mereka begitu juga dengan ajaran agama yang mereka anut beberapa agama memiliki pandangan khusus terkait orientasi seksual dan identitas tetapi di sisi lain banyak orang yang mendukung hak-hak kaum LGBT dan percaya bahwa mereka seharusnya memiliki hak yang sama dengan yang lainnya seperti hukum yang berlaku di negara Thailand. LGBT berpengaruh terhadap psikologis orang tua berperan di dalamnya peran orang tua dalam kehidupan anak-anak. Sebab setiap tingkah laku anak merupakan bentuk reaksi nyatanya terhadap cara orang tuanya memperlakukan dirinya.

Ketika orang tua mendidik anaknya dengan cermat, respons anak adalah perilaku positif berdasarkan apa yang dilihat dan dirasakannya. Jadi ketika seorang anak berperilaku buruk, itu adalah bentuk ekspresi perasaannya terhadap perlakuan yang diterimanya. Padahal, seorang anak selalu membutuhkan kasih sayang dan membutuhkan suatu bentuk perhatian, karena ketika ia tidak merasakan hal-hal tersebut maka ia akan merasa kekurangan dan akhirnya emosinya akan terganggu. Sebagaimana telah disebutkan para ahli, menurut Wilhelm Wundt, psikologi adalah ilmu tentang kesadaran manusia. Wundt percaya bahwa gejala kejiwaan mencakup banyak faktor. Oleh karena itu, melalui analisis psikologi dapat dilihat dari kesadaran manusia. Menurut Clifford T. Margan, psikologi adalah suatu bentuk perilaku antara manusia dan hewan. Beliau juga menyampaikan bahwa sebenarnya tingkah laku manusia mempunyai kemiripan dengan tingkah laku binatang, sehingga dengan memahami tingkah laku manusia kita dapat melakukan penelitian terhadap tingkah laku binatang. Dari kedua definisi teknis tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk psikologis seseorang dapat dianalisis dari kesadaran dan perilakunya, sehingga ketika psikologi seseorang terganggu maka akan muncul suatu bentuk reaksi yang tidak sesuai dengan kepribadian individu tersebut berperilaku normal. Jadi saya berharap semua orang melindungi

dirinya sendiri, berusaha untuk selalu mendukung dan membantu.

Setiap manusia melewati suatu proses dimana ia akan berkembang dan menjadi dewasa seiring berjalannya waktu, ia juga melewati perubahan-perubahan yang tidak terhitung. Ketika manusia beranjak dewasa, ia bukanlah individu yang mandiri, melainkan makhluk sosial, artinya setiap perlakuan yang dialami seseorang selalu ada individu lain yang mendampinginya. Misalnya tumbuh kembang seorang anak selalu didampingi orang tuanya. Sebab setiap tingkah laku anak merupakan bentuk reaksi nyatanya terhadap cara orang tuanya memperlakukan dirinya. Ketika orang tua mendidik anaknya dengan cermat, respons anak adalah perilaku positif berdasarkan apa yang dilihat dan dirasakannya. Jadi ketika seorang anak berperilaku buruk, itu adalah bentuk ekspresi perasaannya terhadap perlakuan yang diterimanya, termasuk dalam masyarakat. Masyarakat adalah *factor* dari konflik yang sedang mereka alami dan pelampiasan yang dilakukan oleh kelompok tersebut mengarah pada perbuatan yang tidak sesuai dengan aturan yang ada, sehingga diperlukan campur tangan dari pihak pemerintah untuk menindaklanjuti kasus seperti ini agar tidak semakin merajalela di Masyarakat. Oleh karena itu, Jadi saya berharap semua orang melindungi dirinya sendiri, berusaha untuk selalu mendukung dan membantu.

Daftar Pustaka

- [1] “BAB I”.
- [2] A. Ramdhani, “3 Pengertian LGBT Menurut Para Ahli, Jenis, dan Faktor Penyebabnya,” <https://www.pinhome.id/blog/pengertian-LGBT-menurut-para-ahli/>.
- [3] “LGBTQ Adalah Ragam Identitas Seksual, Berikut Singkatan dan Pengertiannya,” <https://www.merdeka.com/sumut/matcont-LGBTq-adalah-ragam-identitas-seksual-berikut-singkatan-dan-pengertiannya-klm.html>.
- [4] A. Mukhid, “KAJIAN TEORITIS TENTANG PERILAKU LESBIAN, GAY, BISEKSUAL, TRANSGENDER (LGBT) DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGIS DAN TEOLOGIS,” pp. 53–75, 2018.
- [5] J. Darma and A. Husada, “PERSEPSI REMAJA TENTANG LGBT (LESBIAN, GAY, BISEKSUAL, DAN TRANSGENDER DI SMA SANTA LUSIA KECAMATAN PERCUT SEI TUAN KABUPATEN DELI SERDANG TAHUN 2018,” 2019.
- [6] Abd. Mukhid, “zaka,+Journal+manager,+abd.+Mukhid”.